**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia memuat empat aspek kompetensi di SMP maupun MTs, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Setiap komponen keterampilan saling berhubungan erat dengan cara yang beraneka ragam. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1994:2).

Penggunaan KTSP ini dimaksudkan agar sekolah dapat mengatur dan mengorganisasikan materi sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam hal ini, sekolah dapat menerapkan materi beserta tingkat standar pencapaian hasil belajarnya sesuai dengan kondisi sekolah. Depdiknas (2006:1), pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa terampil berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, .memiliki apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tulis.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memang sudah tidak asing lagi bagi kita. Sejak memasuki sekolah dasar hingga di perguruan tinggi kegiatan tulis menulis sudah sering dilakukan. Dalam kegiatan sehari-hari pun, seseorang tidak terlepas dengan aktivitas menulis. Sampai saat ini kemahiran menulis tetap menjadi persoalan yang selalu di hadapi peserta didik (Sukirno, 2009:5)

Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat siswa mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik menggunakan teknik yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya potensi yang terpendam.

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) seharusnya sudah dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadiah (1988: 2), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Dengan diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) kembali sekolah kini bebas mengembangkan kurikulum pendidikan. Namun, pengembangan kurikulum tersebut harus tetap mengacu kepada standar isi dan kompetensi nasional. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22/2006 tentang standar isi untuk Satuan Kompetensi.

Salah satu standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP kelas IX adalah mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek dengan kompetensi dasar yakni menulis cerita pendek bertolak dari ilustrasi tokoh idola.

Seiring dengan hal ini, dalam pembelajaran sastra khususnya cerpen pada SMP Negeri 1 Pangkajene, siswa dituntut untuk mampu menulis kreatif cerpen berdasarkan ilustrasi tokoh. Faktanya pada siswa SMP Negeri 1 Pangkajene ditemukan beberapa hal, yaitu 1) pembelajaran cerpen kurang melibatkan ketermapilan berbahasa siswa dalam pembelajarannya, 2) kurangnya rasa tanggungjawab individual yang dimiliki siswa serta merasa adanya kesenjangan derajat antara siswa yang dapat memengaruhi watak siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, 3) siswa kesulitan menentukan ide untuk tulisannya 4) siswa menganggap menulis sebagai keterampilan yang sulit dilakukan, dan 5) seringnya terjadi perubahan kurikulum.

Permasalahan yang ada tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional kadang masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat. Dengan demikian, siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung. Hal tesebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran. Selain itu, pencapaian yang belum maksimal dalam menulis karena kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran menulis khususnya menulis kreatif sastra.

Keterampilan menulis cerpen bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif. Dalam memulai kegiatan menulis, khususnya menulis kreatif cerpen, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menuangkan ide dalam bentuk cerpen. Kegiatan menulis cerpen perlu dilakukan strategi atau cara yang yang lebih menarik perhatian siswa. Permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat dibantu melalui teknik atau metode baru yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola dapat digunakan untuk memudahkan siswa menentukan ide ceritayang diharapkan meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Melalui teknik ini, siswa diharapkan mampu menentukan ide yang dapat dituangkan dalam bentuk cerpen dengan bimbingan dan arahan guru. Teknik latihan terbimbing berdasar ilustrasi tokoh membantu siswa agar penulisan yang dilakukan siswa dapat bimbingan secara intensif dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Teknik latihan terbimbing adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan bantuan yang terus-menerus dan sistematis dengan memperhatikan potensi-potensi yang ada pada individu untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Penelitian tentang menulis cerpen, bukanlah sesuatu yang baru. Sebelumnya ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya, antara lain Baharuddin (2011) dengan judul “Efektivitas Penggunaan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bantaeng”. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap hasil tes menulis cerpen antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model sinektik dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan secara konvensional, dimana hasil uji-t menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantaeng.

Tesis Maskiah (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengubah Puisi Menjadi Cerpen Melalui Penerapan Teknik Peta Pikiran Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Tadango Kabupaten Polman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mengubah puisi mendai cerpen melaui penerapan teknik peta pikirn meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Hasil pembelajaran diperoleh pada siklus I sebanyak 20 siswa (50%) berada pada kategori tuntas dan 20 siswa (50%) berada pada kategori tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase belajar mencapai 100% atau 40 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Penerapan Teknik Latihan Terbimbing dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep” sebagai upaya memperbaiki pembelajaran menulis teks cerpen melalui teknik latihan terbimbing ilustrasi tokoh.

Pemilihan SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa alasan, yakni: (1) kemampuan peserta didik dalam kegiatan menulis masih rendah, khususnya menulis kreatif sastra. (2) SMP Negeri 1 Kabupaten Pangkep mau menerima pembaruan dalam proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik, (3) guru bidang studi bersedia berkolaborasi dalam penelitian ini, (4) sebagai usaha peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis kreatif cerpen menggunakan teknik latihan terbimbing.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu.

1. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan menerapkan teknik latihan terbimbing?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan menerapkan teknik konvensional (ceramah dan penugasan)?
3. Bagaimanakah keefektifan penerapan teknik latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep?
4. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan menerapkan teknik latihan terbimbing.
2. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan hasil pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep dengan menerapkan teknik konvensional (ceramah dan penugasan)
3. Untuk mengkaji dan mendeskripsikan keefektifan penerapan teknik latihan terbimbing dalam pembelajaran menulis kreatif cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep.
4. **Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bersifat teoretis maupun praktis bagi praktisi pendidikan.

**1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, tujuan penelitian bermaksud:

1. Sebagai informasi yang lebih rinci dan akurat tentang peningkatan pembelajaran apresiasi cerpen khususnya menulis kreatif cerpen melalui teknik latihan terbimbing.
2. Sebagai pengembangan inovasi teknik pembelajaran sastra terkhusus dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

**2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, bermanfaat bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti lanjut:

1. Memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar sastra khususnya cerpen dan terbantu dalam proses menulis cerpen;
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pembelajaran dalam menulis cerpen sehingga tercipta suasana pembelajaran PAIKEM;
3. Dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan masukan dalam rangka meningkatkan keterampilan bersastra khususnya pembelajaran menulis kreatif cerpen dengan menggunakan teknik latihan terbimbing khususnya berdasar ilustrasi tokoh.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan karya sastra prosa khususnya cerpen dengan menggunakan metode, teknik, atau strategi yang lain.